



KENALI PERUBAHAN IKLIM

# Tradisi *Egek*

di Malaumkarta



Penulis: Novi Mega Lestari

Ilustrator: Tri Bambang Setiawan







KENALI PERUBAHAN IKLIM

# Tradisi *Egek* di Malaumkarta



Penulis: Novi Mega Lestari

Ilustrator: Tri Bambang Setiawan





## **Hak Cipta pada Yayasan Literasi Anak Indonesia dan INOVASI**

Dilindungi undang-undang.

### **Penafian:**

Buku ini disiapkan oleh YLAI dengan pendanaan Pemerintah Australia melalui Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dalam rangka pengayaan buku non-teks penunjang Pendidikan Perubahan Iklim pada kurikulum nasional. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Indonesia serta INOVASI. Isi buku sepenuhnya menjadi tanggung jawab YLAI, Kemendikdasmen, dan INOVASI serta tidak mencerminkan pandangan Pemerintah Australia. Pemerintah Australia/Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) tidak memperoleh keuntungan, pendapatan, peluang bisnis, aset jangka panjang, laba, maupun manfaat lainnya dalam bentuk apapun dari penerbitan dan penjualan buku ini.

## **Tradisi Egek di Malaumkarta**

Penulis : Novi Mega Lestari  
Ilustrator : Tri Bambang Setiawan

Penyunting Naskah : Erni Setyowati  
Penyunting Visual : FannySantoso  
Penata Letak : Dewitrik

Peninjau Ahli Klimatologi : Desak Putu Okta Veanti  
Peninjau Ahli Infografik : Lambok E. Hutabarat

**Program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) Kemitraan Pendidikan Antara  
Australia dan Indonesia**

**Yayasan Literasi Anak Indonesia (YLAI)**

### **Dikembangkan oleh:**

Yayasan Literasi Anak Indonesia

Jl. Tukad Balian No. 162 B, Banjar Kelod, Renon, Denpasar Selatan, Denpasar, Bali

<https://literasi.org>

### **Diterbitkan oleh:**

Yash Media

Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung, Bangunharjo, Kec. Sewon, Kab. Bantul,  
Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

Email: [yashmediaco@gmail.com](mailto:yashmediaco@gmail.com)

<https://yashmedia.id>

© 2025, Yayasan Literasi Anak Indonesia

Isi buku ini menggunakan huruf Niramit.

24 hlm. : 21 x 29.7 cm.

ISBN: 978-634-7327-20-8

# Kata Pengantar

---

Hai, anak-anak Pelindung Bumi!

Selamat datang di perjalanan penuh inspirasi untuk mencintai dan merawat bumi bersama-sama. Buku ini akan membimbingmu memahami perubahan iklim dengan cara yang menyenangkan dan mudah dimengerti.

Di dalam buku ini, kamu akan:

- mengenal apa itu perubahan iklim dan mengapa kita perlu peduli;
- melihat bagaimana perubahan iklim memengaruhi hewan, tumbuhan, dan kehidupan kita;
- belajar tentang cara-cara sederhana untuk merawat bumi kita tercinta; dan
- menemukan ide-ide kreatif untuk menjadi pahlawan lingkungan di rumah dan sekolah.

Setiap halaman buku ini dipenuhi informasi dan gambar-gambar menarik yang akan membuatmu makin bersemangat untuk menjaga bumi kita yang istimewa.

Ingat, kamu adalah bagian penting dari upaya melindungi bumi. Dengan membaca buku ini, kamu sedang mengambil langkah besar untuk memahami dan merawat bumi kita. Bukalah hatimu, aktifkan rasa pedulimu, dan bersiaplah untuk menjadi Pelindung Bumi yang hebat.

Selamat membaca dan berbuat baik untuk bumi kita.

Tim Pengembangan Buku  
Yayasan Literasi Anak Indonesia



# Daftar Isi

---

Kata Pengantar .....	3
Daftar Isi.....	5
Glosarium.....	23
Daftar Pustaka .....	24

Tahukah kalian di mana letak Sorong?

Ya, Sorong terletak di Pulau Papua bagian barat. Sorong memiliki hutan yang lebat dan laut yang indah.

Di hutan Sorong, hidup bermacam-macam hewan dan tumbuhan.





Samudra Pasifik

Sorong

Kampung  
Malaumkarta

U

B

T

S



Cenderawasih



Kuskus



Hutan Sagu



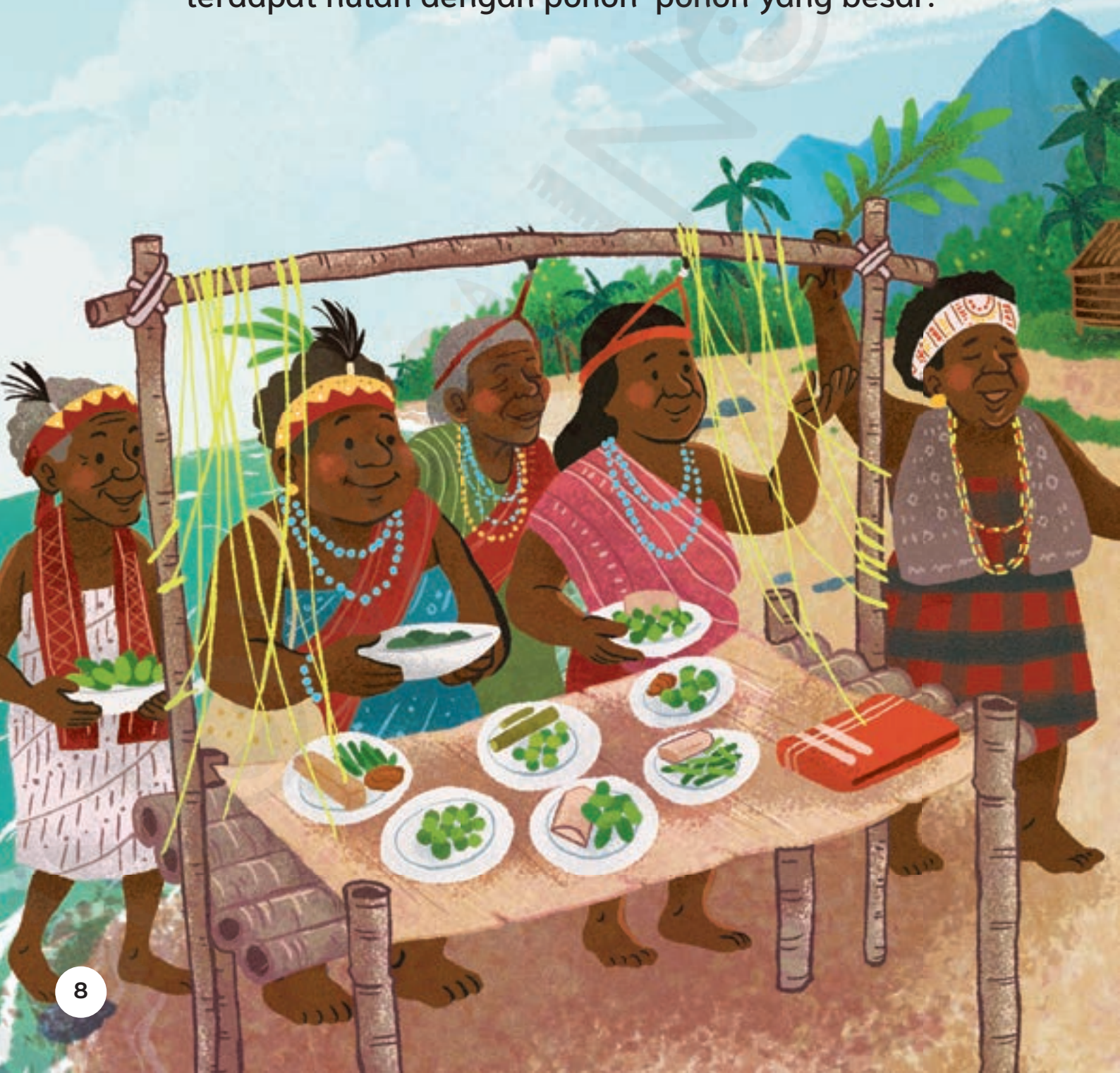
Buah Merah



Buah Matoa



Sayangnya, penebangan liar telah merusak hutan. Banyak hewan kehilangan tempat berlindung. Longsor dan banjir pun sering terjadi. Penebangan pohon juga menyebabkan banyak jenis tumbuhan mulai punah. Untungnya, di tepi pantai Sorong ada kampung indah bernama Kampung Malaumkarta. Di kampung itu terdapat hutan dengan pohon-pohon yang besar.







Penduduk asli kampung itu adalah suku Moi Kelim.  
Suku Moi Kelim melindungi alam dengan tradisi  
sasi *egek*.

**Apa sasi *egek* itu?**

Sasi *egek* adalah larangan mengambil hasil alam  
dalam waktu tertentu. *Egek* dapat dilakukan di darat  
dan juga di laut.



Di darat, *egek* melindungi hutan. *Egek* membuat pohon-pohon tidak boleh ditebang. Hewan-hewan di hutan jadi aman dan tidak terganggu. Hewan jadi punya waktu tumbuh besar dan berkembang biak.



Cenderawasih

Kasuari



Di hutan Malaumkarta hidup berbagai hewan unik dan langka. Ada *cenderawasih* dan *laulau*, si kanguru kecil. Ada juga rusa, kuskus, dan kasuari. Selain babi dan rusa, semua jenis burung dan hewan tidak boleh diburu.



Mambruk



Rusa



Laulau





Di hutan Malaumkarta juga hidup bermacam-macam tumbuhan. Salah satu tumbuhan yang digemari adalah matoa. Buahnya bulat, rasanya manis dan lembut.

Ada juga sagu dan **buah merah**. Sagu adalah makanan pokok suku Moi Kelim. Buah merah digunakan untuk campuran makanan dan obat tradisional.





Pohon mempunyai banyak manfaat. Pohon menghasilkan oksigen yang membuat udara terasa sejuk.

Bila banyak pohon ditebang, udara akan terasa panas. Namun, egek membuat Malaumkarta jadi tempat yang nyaman. Malaumkarta pun jadi tempat percontohan pelestarian alam di Sorong.



Di laut, penduduk dilarang menangkap ikan selama sasi egek. Ini membuat lola, udang, lobster, dan ikan bertambah besar dan banyak. Terumbu karang dan bakau juga terlindungi dari kerusakan.

Saat egek usai, penduduk diperbolehkan memanen hasil laut dengan cara tradisional. Misalnya, menggunakan kalawei, bubu, dan *gate-gate*. Semua hasil laut boleh diambil, kecuali terumbu karang dan bakau. Suku Moi Kelim melarang untuk mengambilnya.



Bubu




Kalawei



Gate-gate





Masa larangan egek bermacam-macam. *Egek* dapat dilaksanakan selama enam bulan, satu tahun, atau lebih lama.

Tradisi *egek* dan masa panen ditentukan berdasarkan kesepakatan. Kesepakatan masyarakat menyesuaikan kondisi alam.



Di Malaumkarta bakau sangat dilindungi.  
Bakau melindungi pantai Malaumkarta dari ombak besar.  
Akar bakau yang kuat menahan tanah dan pasir hanyut ke laut. Pohon bakau juga menjadi tempat tinggal bermacam hewan. Ada burung, kepiting, siput, dan juga ikan-ikan.





Laut dan pantai di Malaumkarta sangat bersih.  
Semua orang dilarang mengotori lingkungan.  
Ini membuat pantai dan laut Malaumkarta jadi indah  
dan nyaman. Penyu pun selalu datang untuk bertelur.  
Di Malaumkarta penyu adalah hewan yang dilindungi.





Suku Moi Kelim melaksanakan sasi egek setiap tahun.  
Orang yang melanggar sasi akan dikenakan sanksi.  
Sanksi yang diberikan berupa uang atau barang.  
Barang yang diserahkan biasanya berupa kain adat.







• Alam perlu waktu untuk pulih dari kerusakan.  
Melestarikan alam membuat manusia hidup dengan nyaman.  
Melindungi air dan tanah menghasilkan makanan yang baik.  
Sejak dahulu suku Moi Kelim percaya tradisi ini.



Beberapa pemuda suku Moi Kelim mempelajari pemanfaatan energi air. Ternyata air yang berlimpah di Malaumkarta bisa menghasilkan listrik. Oleh karena itu, pohon-pohon di hutan tidak boleh ditebang.

Pohon di hutan memastikan ketersediaan air tetap terjaga. Jika pohon di hutan ditebangi, cadangan air akan berkurang. Kualitas air juga menurun karena hilangnya penyaring alami.



Saat ini masyarakat Malaumkarta memperoleh energi listrik yang berasal dari tenaga air. Tentu ini lebih murah dibandingkan biaya listrik dari PLN (Perusahaan Listrik Negara). Dengan menjaga hutan, masyarakat Malaumkarta dapat memperoleh energi sepanjang hari.



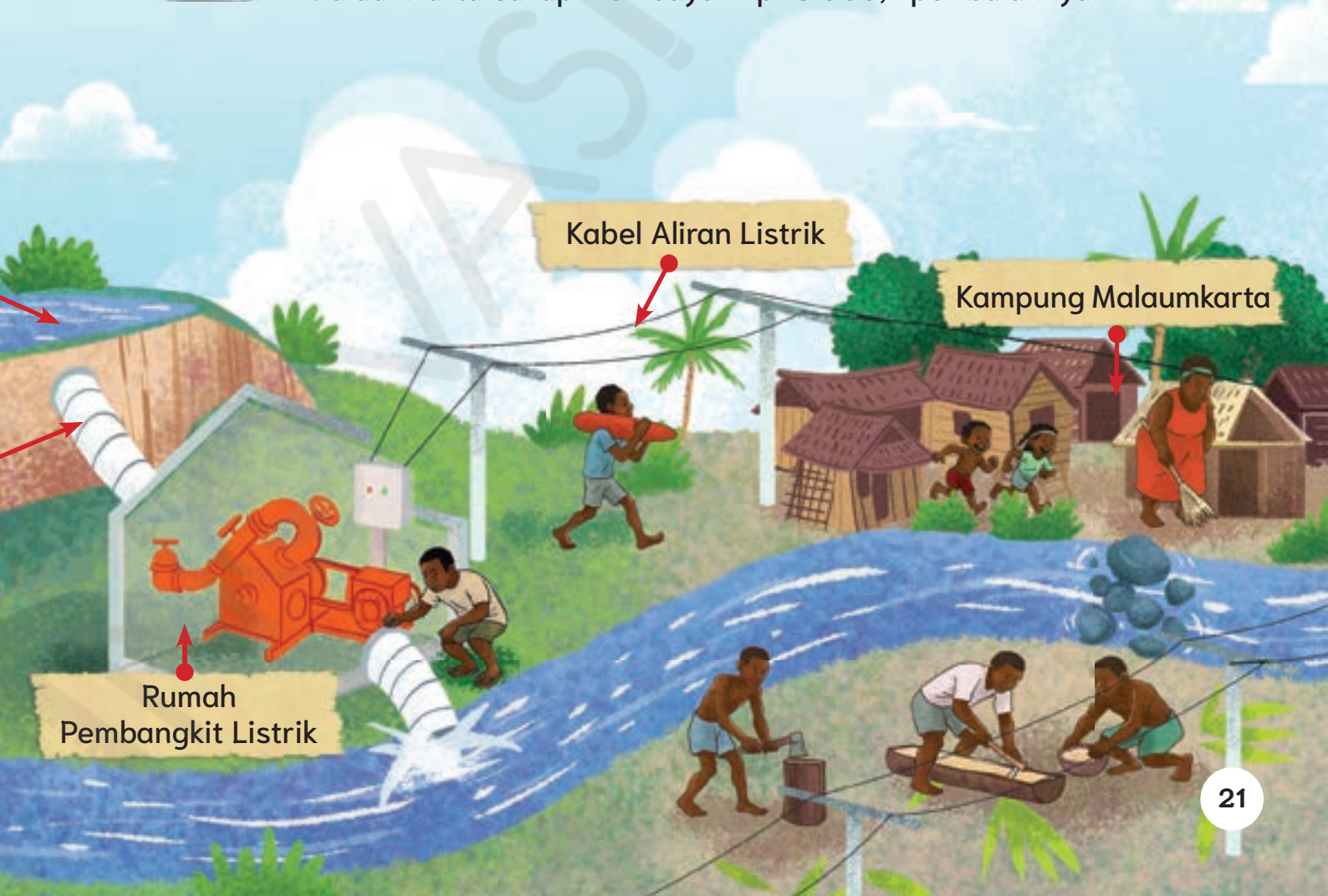
### Kapasitas Listrik Melimpah

Mampu menyalakan 80 lebih rumah dan fasilitas umum. Misalnya sekolah, puskesmas, gereja, dan lampu jalan.



### Hemat 12x Lipat

Sebelumnya, biaya listrik setiap rumah di Malaumkarta sebesar Rp300.000,- per bulan. Kini, masyarakat Malaumkarta cukup membayar Rp25.000,- per bulannya.





Anak-anak juga dapat membantu menjaga alam.  
Bagaimana caranya? Jangan buang sampah sembarangan.  
Tanamlah pohon kecil di halaman bersama keluarga.  
Matikan keran air jika tidak digunakan.



Matikan lampu jika tidak digunakan.





# Glosarium

---

bakau	: pohon yang tumbuh di pinggir laut dan menjaga pantai dari ombak besar, tumbuh di hutan payau sepanjang pantai yang landai; mangrove
buah merah	: tanaman yang termasuk dalam keluarga pandan-pandan, buah berbentuk lonjong, berwarna merah, dengan kuncup tertutup
bubu	: alat untuk menangkap ikan yang dibuat dari bambu yang dianyam, dipasang dalam air, sebagai perangkap ikan, rajungan dan kepiting
cenderawasih	: burung cantik dengan bulu warna-warni yang hidup di Papua
<i>egek</i> (sasi <i>egek</i> )	: larangan tradisional dari Suku Moi Kelim di Papua Barat Daya untuk mengambil hasil alam karena telah didoakan sampai batas waktu yang telah ditentukan
kalawei	: tombak dari besi dan pegangan dari kayu atau bambu yang digunakan untuk menangkap ikan
lola	: jenis kerang berbentuk kerucut dan berulir, berwarna dasar krem keputihan dengan corak bergaris merah, dasar cangkangnya berbintik merah muda
<i>gate-gate</i>	: alat penangkap ikan tradisional dari Papua yang menyerupai tombak
turbin	: alat yang berputar seperti kipas saat air atau angin mengenainya sehingga menghasilkan listrik.

# Daftar Pustaka

---

Pindai kode QR untuk melihat daftar pustaka



<https://s.id/DP-TradisiEgekDiMalaumkarta>

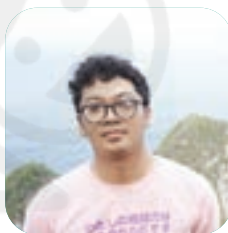
# Profil Penyusun

---



## **Novi Mega Lestari**

Lahir di Biak, Papua. Menamatkan S1 Program Studi PGSD di UPI, Bandung dan Magister Pendidikan Dasar di Universitas Muhammadiyah Jakarta. Menjadi salah satu penulis cerita rakyat Papua 2024 kategori legenda oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Sorong. Selain itu, ia juga menjadi tenaga profesional Implementasi Literasi dan Numerasi Kelas Awal (EGL) kemitraan UNIMUDA Sorong dan UNICEF tahun 2023.



## **Tri Bambang Setiawan**

adalah lulusan Desain Komunikasi Visual dan pernah bekerja sebagai ilustrator senior di salah satu *agency* di Jakarta. Kini menekuni profesi sebagai ilustrator *freelance*, dengan karya-karyanya yang banyak mengangkat tema alam, lingkungan, dan edukasi anak. Karya-karya Tree bisa dilihat di Instagram @treearchy.







Buku ini dikembangkan atas dukungan:



Sorong terletak di Pulau Papua. Hutan lebat dan lautnya menjadi rumah bagi banyak hewan dan tumbuhan. Namun, kerusakan lingkungan mengancam keindahan alam itu. Suku Moi Kelim menjaga alam dengan tradisi sasi egek. Mereka melindungi hutan dan laut agar tetap lestari. Buku ini mengajak kalian untuk mengenal dan ikut melestarikan alam.



**Yash Media**  
Jl. Imogiri Barat RT 04, Tanjung,  
Bangunharjo, Sewon, Bantul, DIY 55188  
Email: yashmediaco@gmail.com  
<https://yashmedia.id>

